ANALISIS KOMPARATIF PARADIGMA BEHAVIORISME DAN KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN

Sabrun Jamil[1], Hesti Rahmawati[2], Mutiara Haya Afifah[3], Natasya Amelia Loviana[4], Yuniy Sarah Hasibuan[5]
[1-6] Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qu'an Kepulauan Riau
sabrunjamil@stiq-kepri.ac.id[1], hesti3078@gmail.com[2], afifahmutiarahaya@gmail.com[3], tasyaloviana73@gmail.com[4], yuniysarah2004@gmail.com[5]

ABSTRACT

This research presents a comparative analysis of the behaviorist and constructivist paradigms in the context of teaching and learning. The study was conducted in response to the increasing need for learning approaches that effectively address the demands of twenty-first-century education. Its primary objective is to explore the characteristics, differences, strengths, limitations, and educational implications of both paradigms. A qualitative literature review was employed as the research method by analyzing relevant books, scholarly articles, and other credible academic references. The findings reveal that the behaviorist paradigm emphasizes learning as a process of observable behavioral change through stimulus, response, reinforcement, and repeated practice, making it particularly suitable for developing fundamental skills and disciplined behavior. Conversely, the constructivist paradigm views learners as active participants who construct knowledge through experience, interaction, inquiry, and reflection, thereby fostering critical thinking, creativity, collaboration, and problem-solving abilities. The study concludes that both paradigms offer valuable contributions to educational practice. Integrating the structured principles of behaviorism with the learner-centered approach of constructivism can support the creation of more effective, meaningful, and balanced learning experiences that align with the goals of contemporary education.

Keywords: *Behaviorism, Constructivism, Learning, Education, Literature Review*

ABSTRAK

Penelitian ini menyajikan analisis komparatif terhadap paradigma behaviorisme dan konstruktivisme dalam proses pembelajaran. Penelitian dilakukan sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji karakteristik, perbedaan, kelebihan, kelemahan, serta implikasi kedua paradigma dalam praktik pendidikan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui analisis berbagai buku, artikel ilmiah, dan sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma behaviorisme memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku yang dapat diamati melalui hubungan stimulus, respons, penguatan, dan latihan yang dilakukan secara berulang sehingga efektif untuk membentuk keterampilan dasar serta kedisiplinan peserta didik. Sementara itu, paradigma konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, penyelidikan, dan refleksi, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas,

kolaborasi, serta pemecahan masalah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua paradigma memiliki kontribusi yang sama penting dalam dunia pendidikan. Penerapan secara terpadu antara prinsip-prinsip behaviorisme dan pendekatan konstruktivisme dapat menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan seimbang sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern.
Kata Kunci: *Behaviorisme, Konstruktivisme, Pembelajaran, Pendidikan, Studi Kepustakaan*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh paradigma pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Paradigma pembelajaran menjadi landasan dalam menentukan tujuan, strategi, metode, serta bentuk interaksi antara guru dan peserta didik. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan pendidikan abad ke-21, proses pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, pemilihan paradigma pembelajaran yang tepat menjadi salah satu aspek penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam praktiknya, masih banyak ditemukan proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), sehingga peserta didik cenderung pasif dalam menerima informasi. Kondisi tersebut mengakibatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar peserta didik belum berkembang secara optimal. Di sisi lain, perkembangan Kurikulum Merdeka mendorong penerapan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), sehingga guru dituntut mampu memilih dan menerapkan paradigma pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kebutuhan zaman.

Dua paradigma yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan adalah behaviorisme dan konstruktivisme. Paradigma behaviorisme memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku yang terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat

dengan pemberian penguatan (*reinforcement*). Tokoh-tokoh seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, Edward L. Thorndike, dan B.F. Skinner menekankan bahwa keberhasilan belajar dapat diamati melalui perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari latihan yang dilakukan secara berulang. Sebaliknya, paradigma konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru kepada peserta didik, tetapi dibangun secara aktif melalui pengalaman, interaksi sosial, refleksi, dan proses berpikir. Tokoh seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Perbedaan mendasar antara kedua paradigma tersebut menimbulkan berbagai pandangan mengenai efektivitas penerapannya dalam pembelajaran. Behaviorisme dinilai efektif dalam membentuk keterampilan dasar, kedisiplinan, dan kebiasaan belajar melalui latihan serta penguatan. Sementara itu, konstruktivisme lebih mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang menjadi kompetensi utama pada abad ke-21. Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, kedua paradigma tersebut sama-sama memiliki kelebihan dan keterbatasan sehingga penerapannya perlu disesuaikan dengan tujuan, materi, serta karakteristik peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang membandingkan paradigma behaviorisme dan konstruktivisme secara komprehensif agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik, keunggulan, kelemahan, serta implikasinya terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah yang relevan untuk menganalisis kedua paradigma tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, mahasiswa, peneliti, maupun praktisi pendidikan dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan masa kini, sekaligus menjadi referensi dalam mengembangkan proses

pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis dan perbandingan paradigma behaviorisme dan konstruktivisme berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh melalui pengumpulan informasi dari buku, artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, prosiding, serta dokumen akademik lain yang berkaitan dengan teori behaviorisme, konstruktivisme, dan implementasinya dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menyeleksi sumber-sumber yang memiliki kredibilitas, relevansi, dan keterbaruan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, serta menginterpretasikan konsep-konsep utama yang terdapat dalam berbagai literatur. Analisis dilakukan secara sistematis untuk mengungkap persamaan, perbedaan, kelebihan, kelemahan, dan implikasi kedua paradigma terhadap proses pembelajaran.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi ilmiah sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif guna memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik paradigma behaviorisme dan konstruktivisme serta relevansinya dalam mendukung pembelajaran yang efektif sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Paradigma Behaviorisme dalam Pembelajaran

Behaviorisme merupakan sebuah studi yang membahas tentang kelakuan manusia. Behaviorisme menjelaskan kelakuan manusia secara cermat serta menyediakan program pendidikan

yang tepat guna (Sari & Afandi 2023). Paradigma behaviorisme ialah suatu pandangan yang menekankan bahwa belajar adalah proses terjadinya perubahan perilaku akibat adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Paradigma behaviorisme yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, E.L. Thorndike, dan B.F. Skinner pada awal abad ke-20 mendominasi psikologi dengan fokus utamanya pada perilaku yang bisa diamati dan diukur. Behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan perilaku akibat pengalaman melalui hubungan antara *stimulus* dan respon. Menurut B.F. Skinner, perilaku diperkuat dengan *reinforcement* dan dikurangi dengan *punishment.* Dalam pembelajaran, guru memberikan *stimulus*, umpan balik, penguatan, dan latihan berulang untuk membentuk perilaku belajar yang diinginkan (Ismaniati & Lindra 2025).

Prinsip behavioristik menekankan bahwa objek utama psikologi adalah perilaku yang dapat diamati dan diukur. Semua perilaku dipandang sebagai hasil reflek serta dibentuk melalui kebiasaan. Aspek mental atau kesadaran yang tidak dapat diamati secara langsung tidak menjadi fokus dalam teori ini (Putri, Akmal, & Gusmaneli 2024).

Penerapan paradigma behaviorisme dalam pembelajaran dilakukan dengan memberikan rangsangan yang diikuti oleh respons dari peserta didik sehingga terbentuk perubahan perilaku yang diharapkan. Dalam penerapannya, guru perlu merancang tujuan pembelajaran, menyesuaikan materi dengan kemampuan awal peserta didik, memberikan latihan secara bertahap, serta menggunakan penguatan *(reinforcement)* berupa penghargaan atau umpan balik agar perilaku positif dapat terus dikembangkan. Keberhasilan pembelajaran diukur dari perubahan perilaku peserta didik yang dapat diamati dan dinilai secara nyata (Abidin, 2022).

Paradigma behaviorisme memiliki kelebihan karena pembelajaran menjadi lebih terstruktur, mudah diamati, dan efektif dalam membentuk perilaku melalui latihan serta penguatan. Paradigma ini juga memudahkan guru dalam mengukur hasil belajar berdasarkan perubahan perilaku yang tampak. Namun, behaviorisme memiliki kelemahan karena kurang

memperhatikan proses mental, seperti berpikir, motivasi, dan kreativitas peserta didik (Rizkiyani & Selian 2025).

Paradigma behaviorisme masih relevan dalam pembelajaran modern karena efektif membentuk kedisiplinan, kebiasaan belajar, dan keterampilan dasar melalui pemberian *stimulus*, penguatan, serta latihan yang berulang. Namun, penerapannya perlu dipadukan dengan pendekatan lain agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi peserta didik sesuai tuntutan pendidikan abad ke -21 (Alfushilath, Affandi, & Subhan 2026).

Paradigma Konstruktivisme dalam Pembelajaran

A. Pengertian Paradigma Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi, dan proses berpikir. Dalam paradigma ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mengolah dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna. Oleh karena itu, setiap peserta didik dapat memiliki pemahaman yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan lingkungan belajarnya (Setiyaningsih & Subrata, 2023).

Paradigma konstruktivisme berkembang sebagai alternatif terhadap pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran tidak lagi hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mampu menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan menciptakan pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri (Nerita et al., 2023).

Paradigma konstruktivisme berkembang sebagai alternatif terhadap pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran tidak lagi hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mampu menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Guru

berperan menciptakan pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri (Nerita et al., 2023).

Penerapan paradigma konstruktivisme dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, observasi, eksperimen, dan pemecahan masalah. Kegiatan tersebut membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

B. Landasan dan Tokoh Paradigma Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme didasarkan pada pandangan bahwa belajar merupakan proses aktif yang dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, pengalaman, dan interaksi sosial. Pengetahuan tidak bersifat tetap, melainkan berkembang seiring bertambahnya pengalaman belajar peserta didik.

Salah satu tokoh utama konstruktivisme adalah Jean Piaget. Menurut Piaget, proses belajar berlangsung melalui asimilasi dan akomodasi, yaitu penyesuaian pengetahuan lama dengan informasi baru. Oleh karena itu, pembelajaran perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Izzah et al., 2026).

Tokoh berikutnya adalah Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding*. Menurutnya, peserta didik akan lebih mudah memahami materi apabila memperoleh bantuan dari guru atau teman sebaya yang kemudian dikurangi secara bertahap hingga mampu belajar secara mandiri.

Selain itu, Jerome Bruner mengembangkan pendekatan *discovery learning* yang menekankan bahwa peserta didik akan lebih memahami materi apabila menemukan sendiri konsep yang dipelajari (Prasasty et al., 2025). Ketiga tokoh tersebut sama-sama menegaskan bahwa peserta didik harus menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran.

C. Karakteristik Paradigma Konstruktivisme

Karakteristik utama paradigma konstruktivisme adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Peserta

didik didorong untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, bertanya, serta menyampaikan pendapat, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya pembelajaran.

Selain itu, konstruktivisme lebih menekankan proses belajar daripada sekadar hasil akhir. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur melalui nilai, tetapi juga dari kemampuan peserta didik memahami konsep, berpikir kritis, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata (Sayfullooh & Latifah, 2023)

Karakteristik lainnya adalah terciptanya pembelajaran yang kolaboratif, kontekstual, dan reflektif. Peserta didik bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, melakukan refleksi terhadap hasil belajar, serta dievaluasi melalui berbagai bentuk penilaian, seperti proyek, presentasi, maupun portofolio. Pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus membangun keterampilan abad ke-21.

D. Peran Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Konstruktivisme

Dalam paradigma konstruktivisme, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator. Guru bertugas merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, mencari informasi, serta menemukan konsep secara mandiri. Selain itu, guru memberikan arahan dan umpan balik agar proses belajar berjalan secara efektif (Ilma et al., 2025).

Sementara itu, peserta didik menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Mereka dituntut aktif mengamati, mengeksplorasi berbagai sumber belajar, berdiskusi, serta menyimpulkan hasil belajar berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Keaktifan tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan tanggung jawab dalam belajar.

Hubungan antara guru dan peserta didik bersifat kolaboratif. Guru memberikan bimbingan sesuai kebutuhan, sedangkan peserta didik membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar (Nerita et al., 2023). Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, komunikatif, dan bermakna.

Implikasi Behaviorisme dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Paradigma behaviorisme memberikan implikasi yang kuat terhadap pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam pembentukan perilaku belajar yang dapat diamati. Paradigma ini berpandangan bahwa proses belajar terjadi sebagai akibat dari adanya hubungan antara *stimulus* yang diberikan oleh guru dan respons yang ditunjukkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran dirancang secara sistematis melalui pemberian latihan (*drill*), pengulangan, penguatan (*reinforcement*), dan umpan balik agar peserta didik mampu mencapai perubahan perilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran (D. H. Schunk, 2012)

Dalam penerapannya, guru memiliki peran utama sebagai pengelola pembelajaran. Guru bertugas menyampaikan materi, mengarahkan aktivitas belajar, memberikan contoh, serta memberikan penghargaan maupun konsekuensi terhadap perilaku peserta didik. Sementara itu, peserta didik lebih berperan sebagai penerima informasi yang mengikuti arahan dan prosedur pembelajaran yang telah dirancang oleh guru (Slavin et al., 2025).

Pendekatan behaviorisme sangat sesuai digunakan untuk pembelajaran yang menekankan penguasaan keterampilan dasar, seperti membaca, menulis, berhitung, menghafal konsep, maupun pembentukan karakter disiplin. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan konsisten, peserta didik dapat membangun kebiasaan belajar yang baik sekaligus meningkatkan penguasaan kompetensi dasar secara bertahap (WOOLFOLK, 2019)

Meskipun demikian, paradigma behaviorisme juga memiliki beberapa keterbatasan. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada perubahan perilaku yang tampak sering kali kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah. Akibatnya, peserta didik cenderung berfokus pada pencapaian jawaban yang benar daripada memahami konsep secara mendalam (Ormrod et al., 2023).

Paradigma konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan

dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi dengan lingkungan, serta proses refleksi terhadap pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam paradigma ini, belajar bukan sekadar menerima informasi dari guru, melainkan proses mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman belajar yang dialami secara langsung (D. Schunk, 2020).

Implikasi konstruktivisme terhadap pembelajaran terlihat dari perubahan peran guru yang tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik aktif bertanya, berdiskusi, melakukan eksperimen, mengeksplorasi berbagai sumber belajar, dan menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari (Eggen et al., 2016)

Pendekatan konstruktivisme juga mendorong penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), pembelajaran berbasis inkuiri, diskusi kelompok, dan pembelajaran kolaboratif. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta pemecahan masalah yang menjadi kompetensi penting pada pembelajaran abad ke-21 (Pendidikan et al., 2022).

Di samping berbagai keunggulannya, penerapan konstruktivisme juga memiliki tantangan. Guru dituntut mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna, menyediakan berbagai sumber belajar, serta membimbing peserta didik yang memiliki kemampuan dan karakteristik yang beragam. Selain itu, proses pembelajaran konstruktivistik umumnya membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian informasi secara langsung (WOOLFOLK, 2019).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa paradigma behaviorisme dan konstruktivisme merupakan dua pendekatan pembelajaran yang memiliki karakteristik, keunggulan,

dan keterbatasan masing-masing. Paradigma behaviorisme menitikberatkan pada perubahan perilaku peserta didik yang dapat diamati melalui pemberian stimulus, respons, penguatan (*reinforcement*), serta latihan yang dilakukan secara berkesinambungan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk keterampilan dasar, menanamkan kedisiplinan, dan mengembangkan kebiasaan belajar yang positif. Di sisi lain, paradigma konstruktivisme memandang proses belajar sebagai aktivitas aktif yang melibatkan peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, refleksi, serta penyelesaian masalah. Pendekatan tersebut mampu mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemandirian belajar yang sangat dibutuhkan pada era pendidikan modern.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua paradigma tidak dapat diposisikan sebagai pendekatan yang saling menggantikan, melainkan saling melengkapi sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan, serta situasi pembelajaran yang dihadapi. Oleh sebab itu, penerapan kedua paradigma secara terpadu menjadi alternatif yang tepat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan mampu mengoptimalkan perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Penelitian ini hanya menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga temuan yang diperoleh masih bersifat konseptual dan belum didukung oleh data empiris dari implementasi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian melalui metode empiris, seperti penelitian eksperimen, studi kasus, atau penelitian tindakan kelas, guna memperoleh bukti yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan paradigma behaviorisme, konstruktivisme, maupun kombinasi keduanya terhadap peningkatan hasil belajar, motivasi, serta kompetensi peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. M. (2022). Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran (studi pada anak). *An-Nisa*, *15*(1), 1–8.

Alfushilath, L., Affandi, M., & Subhan, M. H. D. (2026). RELEVANSI TEORI BELAJAR KLASIK DALAM ERA MERDEKA BELAJAR: ANALISIS LITERATUR TERINTEGRASI. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *12*(02), 224–246.

Eggen, P., Kauchak, D., & Garry, S. (2016). Educational psychology: Windows on Classrooms (Tenth Edit). *England: Pearson*.

Ilma, M. U., Ismatullah, A., & Rosadi, A. (2025). Pendekatan Konstruktivis dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: The Constructivist Approach in the Design of Islamic Religious Education Learning. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *4*(1), 108–123.

Ismaniati, C., & Lindra, A. T. (2025). *Sistem Pembelajaran Modern: Integrasi Teknologi, Model Inovatif, dan Kompetensi Global*. Deepublish.

Izzah, S. N., Alwy, M. T., & Bakar, M. Y. A. (2026). Paradigma Konstruktivistik dalam Pembelajaran: Telaah Tokoh, Tipologi, dan Pendekatan Pedagogis. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, *4*(3), 211–227.

Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, *11*(2), 292–297.

Ormrod, J. E., Anderman, E. M., & Anderman, L. H. (2023). *Educational psychology: Developing learners*. ERIC.

Pendidikan, K., Kebudayaan, R., & Indonesia, T. R. (2022). Panduan implementasi kurikulum merdeka. *Jakarta: Kemendikbudristek*.

Prasasty, A. T., Handayani, Y., & Suharyati, H. (2025). Pendekatan konstruktivisme: Meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran aktif di sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(2), 2048–2054.

Putri, F. A., Akmal, J., & Gusmaneli, G. (2024). Prinsip-prinsip dan Teori-teori belajar dalam Pembelajaran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *2*(2), 332–349.

Rizkiyani, F., & Selian, S. N. (2025). Paradigma Teoretis dalam Psikologi: Landasan Filsafati, Peluang, dan Limitasi dalam Penelitian dan Praktik Psikologi: Theoretical Paradigms in Psychology: Philosophical Foundations, Opportunities, and Limitations in Psychological Research and Practice. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *8*(1), 15–24.

Saputri, M. (2026). PERBANDINGAN PENDEKATAN BEHAVIORISME, KOGNITIVISME, KONSTRUKTIVISME, DAN HUMANISME TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH. *NETIZEN: JOURNAL OF SOCIETY AND BUSSINESS*, *2*(8), 544–552.

Sari, R. I., & Afandi, I. (2023). Penerapan Teori Belajar Paradigma Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran. *Journal Education and Government Wiyata*, *1*(3), 162–170.

Sayfullooh, I. A., & Latifah, N. (2023). Relevansi Teori Konstruktivistik Vygotsky dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kepustakaan. *Jurnal Tinta*, *5*(2), 73–82.

Schunk, D. (2020). *Learning*

Theories: An Educational Perspective, 8/E.

Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective*. Pearson Education, Inc.

Setiyaningsih, S., & Subrata, H. (2023). Penerapan problem based learning terpadu paradigma konstruktivisme vygotsky pada kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *9*(2).

Slavin, R. E., Madden, N., & Ross, S. (2025). *Educational psychology: Theory and practice*. ERIC.

WOOLFOLK, A. (2019). *Psicología educativa*.

Zalyana, Z. (2016). Perbandingan konsep belajar, strategi pembelajaran dan peran guru (perspektif behaviorisme dan konstruktivisme). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *13*(1), 71–81.